

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Broiler merupakan ayam pedaging yang tingkat produktivitasnya tinggi karena peningkatan bobot badan yang cepat dengan waktu pemeliharaannya singkat. Kondisi yang dimiliki menjadikan *broiler* pilihan utama sub sektor peternakan untuk swasembada produk hewani di Indonesia. Keunggulannya ini membuat daya tarik tersendiri bagi pelaku usaha untuk menjadikan *broiler* sebagai usaha bisnis. Saat ini usaha bisnis *broiler* telah berorientasi industri dengan skala pemeliharaan yang sudah bernilai ekonomis.

Sebagai usaha yang berorientasi bisnis, aspek keuangan menjadi pertimbangan pokok dalam pengelolaan usaha. Tetapi beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak kecil adalah modal karena membangun usaha peternakan khususnya peternakan *broiler* membutuhkan jumlah biaya dan modal yang tidak sedikit (Haryuni dan Fanani, 2017). Usaha peternakan ayam *broiler* yang saat ini sudah banyak yang menggunakan bentuk pola padat modal untuk menjalankan usaha. Dengan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha *broiler*, pola kemitraan menjadi pilihan pelaku usaha peternakan ayam *broiler* untuk memperoleh tambahan sebagai modal awal dalam pelaksanaan usaha (Wijayanto *et al*, 2014).

Sistem perkandangan dalam pemeliharaan usaha ayam *broiler* terdiri dari sistem kandang terbuka (*open house*) dan sistem kandang tertutup (*closed house*). Sistem kandang terbuka (*open house*) memiliki keunggulan menurut Sumarno *et al* (2022) yaitu dapat memanfaatkan sinar matahari dan udara sehingga dapat

meningkatkan intensitas dan kelembapan di dalam kandang, selain itu biaya operasional dan investasi kandang yang cukup terjangkau dibandingkan dengan sistem kandang tertutup (*closed house*). Keadaan lingkungan yang tidak terkontrol membuat penyebaran penyakit akan lebih mudah sehingga tingkat mortalitas pada pemeliharaan semakin tinggi. Dengan adanya sistem kandang tertutup (*closed house*) dengan infrastruktur bangunan dan teknologi yang canggih dapat membantu dalam efisiensi pemeliharaan. Pengaruh lingkungan dapat dengan mudah diminimalkan, tetapi pada pembangunannya membutuhkan biaya investasi dan operasional yang besar (Widana *et al*, 2019). Dari hasil survei pendahuluan di Kota Padang, PT.X yang merupakan salah satu perusahaan inti pola kemitraan terdapat 23 peternak plasma yang terdiri dari 7 peternak yang menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) dan 16 peternak lainnya masih menggunakan sistem kandang terbuka (*open house*).

Perbedaan sistem pemeliharaan ayam *broiler* mempengaruhi modal, pembiayaan, serta penerimaan dan pendapatan pada usaha pemeliharaan *broiler* yang dijalankan khususnya pada sistem kandang tertutup (*closed house*). Berdasarkan penelitian Pakage *et al* (2018) tentang struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan sistem *closed house* dan *open house* diperoleh pada sistem *closed house* biaya yang lebih besar terletak pada biaya tetap adalah biaya peralatan (81,97%), biaya penyusutan kandang (14,40%), untuk tandon air (1,66%), bangunan listrik (1,66%) serta biaya gudang (0,77%). Pada sistem *open house* biaya tetap yang lebih besar terletak pada biaya kandang (50,26%), biaya peralatan (42,86), diikuti dengan biaya tandon air dan gudang. Sedangkan untuk komponen pada biaya variabel kedua sistem

pemeliharaan sama yakni pakan, DOC, tenaga kerja dan obat-obatan serta bahan bakar. Sedangkan rata-rata penerimaan dan pendapatan yang lebih besar diperoleh dari sistem *closed house*.

Aspek finansial atau keuangan di dalam usaha ayam *broiler* khususnya sistem kandang tertutup (*closed house*) perlu diperhatikan seiring dengan perkembangan usaha ayam *broiler* yang sudah berorientasi bisnis dengan perolehan keuntungan (profit) yang besar di dalam pelaksanaannya. Dengan adanya analisis finansial dapat menjadi parameter bagi usaha ayam *broiler* dalam memanfaatkan modal awal untuk memperoleh keuntungan pada tahun yang akan datang (Salam *et al*, 2006). Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apakah dengan sistem kandang tertutup (*closed house*) yang membutuhkan modal dan pembiayaan yang besar akan menguntungkan yang dilihat dari dari indeks profitabilitas pada usaha *broiler* dengan skala pemeliharaan yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Pembiayaan dan modal yang besar pada usaha ayam *broiler* menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) membuat keberadaannya masih sedikit di Kota Padang . Dari hasil survei penelitian di Kota Padang, PT. X yang merupakan perusahaan inti pola kemitraan dengan 23 peternak plasma yang terdiri dari 7 peternak menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*), sedangkan 16 peternak plasma lainnya masih menggunakan sistem kandang terbuka (*open house*). Sehingga analisis finansial diperlukan untuk memberikan informasi kepada peternak dalam pemanfaatan modal, biaya hingga penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Adapun permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal, biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha ayam *broiler* pola kemitraan menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) pada skala usaha yang berbeda?
2. Bagaimana indeks performa profitabilitas pada usaha ayam *broiler* pola kemitraan menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) pada skala usaha yang berbeda dilihat dari margin laba kotor dan margin laba bersih?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur modal, biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) pada skala usaha yang berbeda .
2. Untuk melihat besarnya indeks performa profitabilitas dalam usaha ayam *broiler* pola kemitraan menggunakan sistem kandang tertutup (*closed house*) pada skala usaha yang berbeda dilihat dari margin laba kotor dan margin laba bersih.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang di gunakan oleh pihak terkait:

1. Dalam dunia akademik menambah ilmu pengetahuan tentang bisnis peternakan.
2. Bagi pelaku usaha dapat menjadi pedoman dalam pertimbangan memilih bentuk kandang dan skala usaha dari hasil finansial usahanya.